

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN (Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat)

Mohammad Yusuf

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

The Modernization of the Islamic education system in Indonesia is actually an attempt to adopt the education system developed by the Dutch colonial government. This attempt was first made by the Muslim modernists at the beginning of the twentieth century. As a result, at least two types of Islamic education systems have emerged since that time. The first is the *secular school* which completely adopts the Dutch style of education. Islamic teachings and values, however, are introduced to the students of this school. The second is the *modern Islamic school (Madrasah)* which, to some extent, adopts some substance and method of learning initiated by the Dutch.

Islamic boarding schools, although they previously refused to accept the model of education developed by the Dutch, eventually followed the trend of modernization. In fact, from the beginning of the twentieth century up to the post independence period many Islamic boarding schools in Java as well as in other parts of the country adopted new styles of education and tried to adjust their curriculum to the current needs of the society. This resulted from either attempts to preserve the existence of the Islamic boarding schools themselves or to equip the students with the necessary skills to cope with the modern world.

Through developing its education system, the Islamic boarding school (*Pondok Pesantren*) *Nurul Hakim* in Nusa Tenggara Barat (West Timor) has been successful in preparing its students to live a better life in their society. Indeed such an accomplishment

is a quite a challenge to the previous image and assumption that the Islamic boarding school is only a *traditional* type of education which leads its students to *the middle of nowhere*.

I. Pendahuluan

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang pada awalnya paling sedikit mendapat perhatian di negeri ini.¹ Ada beberapa alasan yang mendukung statemen tersebut. Pertama, pendidikan di negeri ini masih belum sepenuhnya mampu melepaskan diri dari watak elitis yang diwarisninya dari pendidikan kolonial. Kedua, adanya kesulitan untuk mengenal pesantren dari dekat sebagai sebuah lembaga pendidikan yang semula didirikan untuk mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan agama. Ketiga, adanya kesulitan dalam mengenal tipologi pesantren, sehingga sangat sulit untuk melakukan penelitian atasnya. Keempat, karena masih kacaunya pendekatan yang diambil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di pedesaan.²

Sekarang perhatian orang kepada pesantren cukup besar. Sebab pesantren ternyata memiliki peranan yang cukup berarti, baik peran keagamaan maupun peran lain. Peran kedua dapat dicermati dari peran kultural maupun peran sosial ekonomis. Peran kultural pesantren yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (*value system*) yang lengkap dan bulat. Tata nilai selain berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (*homogenitas*) di kalangan warga pesantren sendiri juga berfungsi sebagai alat penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Di masa lampau, pandangan hidup yang dibentuk oleh tata nilai yang dikembangkan pesantren dapat dilihat manifestasinya dalam kesediaan untuk menerima hidup yang bersahaja, kesediaan untuk memberikan pengorbanan besar bagi tercapainya cita-cita, dan kebanggaan pada cara hidup sebagai santri.

Secara sosial ekonomis, tata nilai yang bersifat kultural itu diterjemahkan ke dalam serangkaian etika sosial yang bersifat khas santri pula. Etika sosial

¹Pernyataan ini diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sekitar tahun 1976, dalam tulisannya yang berjudul "Manfaat Koperasi Bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam" dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), p. 75

²*Ibid.*, p. 76

yang bersifat khusus itu antara lain dapat ditemui dalam kecenderungan untuk mengutamakan kolegialitas saat melaksanakan transaksi perdagangan, kecenderungan untuk memulai usaha dari modal yang kecil, kurangnya perhatian pada usaha akumulasi modal sebagai tujuan berniaga, dan kurangnya kesediaan untuk merintis usaha-usaha berjenis baru. Demikian pula, berkembang etika sosial yang berwatak pengayoman (*patronage*), di mana mereka yang merasa lebih beruntung hidupnya berkewajiban untuk meratakan sebagian keuntungan yang diperoleh di antara para pekerja dan pembantu yang hidupnya serba kekurangan, antara lain melalui sistem zakat. Etika sosial seperti ini menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis, yang dilestarikan melalui ajakan berbelas kasihan (*rifqah*) kepada mereka yang ditimpa kemalangan dan kekurangan.

Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini, mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 Masehi, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernis Islam seperti Jami'at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah dan lain-lain.³

Pada awalnya perkembangan adopsi gagasan modernisme pendidikan Islam setidaknya terdapat dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasi organisasi-organisasi Islam di atas. Di satu pihak adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional.⁴

Pada pihak lain terdapat eksperimentasi yang bertitik tolak justru dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Di sini lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya telah ada sejak waktu lama dimodernisasi; sistem pendidikan pesantren dan surau, yang merupakan lembaga pendidikan Islam *indigenous*, dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya.⁵

³Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), p. 90

⁴*Ibid.*,

⁵*Ibid.*, p. 91

Modernisasi Pendidikan Islam, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, tampaknya memang merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Sistem dan kelembagaan pesantren sulit untuk bisa *survive* tanpa modernisasi. Tetapi modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren berlangsung bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang di tengah masyarakat muslim, khususnya di kalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pesantren sendiri, kelihatannya semakin vokal.⁶

Namun terlepas dari ada atau tidak kritik tersebut, dalam kasus-kasus tertentu, modernisasi pendidikan terbukti banyak membawa dampak positif bagi perkembangan pondok pesantren. Tidak sedikit pondok pesantren yang akhirnya mampu mengembangkan potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Nurul Hakim adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang tidak mampu menghindarkan diri dari arus modernisasi. Modernisasi yang merambah berbagai pelosok atau penjuru daerah ternyata berpengaruh besar terhadap pengembangan pendidikan yang ada di pesantren tersebut. Tetapi dengan mengadopsi model pendidikan modern, pesantren Nurul Hakim yang tadinya kecil, sederhana, ternyata telah berkembang pesat, dan menjadi pesantren yang besar di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Maka permasalahannya adalah (1) Apa yang mendorong dilakukannya pengembangan potensi pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hakim?; (2) Usaha apa saja yang ditempuh oleh pengelola Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam upaya pengembangan tersebut?; (3) Aspek-aspek apa saja yang dikembangkan dalam pengembangan pesantren di pondok pesantren Nurul Hakim?

Ringkasan hasil penelitian ini merupakan deskripsi dari pengembangan potensi pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Hakim di dusun Karang Bedil dan Sedayu, kelurahan Kediri, kecamatan Kediri, kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim kelurahan Kediri, kecamatan Kediri,

⁶*Ibid.*, p. 93

kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan kondisi geografis, kondisi fisik pesantren, kehidupan para santri, dan setting kehidupan masyarakat sekitar pesantren.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang tidak bisa diliput melalui pengamatan. Wawancara terutama dilakukan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan sejarah pesantren, perkembangan pesantren, gagasan-gagasan pengembangan pesantren, serta implementasi dari gagasan inovasi atau pembaharuan pesantren. Wawancara secara mendalam dilakukan terutama kepada tokoh sentral pesantren, yakni Tuan Guru Haji Shafwan Hakim, Kepala Madrasah, para guru madrasah, pengurus koperasi, dan beberapa siswa madrasah serta Ma'had Aliy.

Adapun studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis terkait dengan pesantren Nurul Hakim, serta data-data lain yang terkait dengan bahasan tentang pesantren.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan prosedur analisis seperti yang dilakukan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi: reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷

III. Hasil dan Analisis

A. Lokasi Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Pondok Pesantren Nurul Hakim terletak di dusun Karang Bedil dan Sedayu, kelurahan Kediri, kecamatan Kediri, kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah tersebut terletak pada kilometer dua belas dari kota Mataram arah ke selatan jurusan Praya, Lombok Tengah, tepatnya di Jalan Taruna No. 5 Kediri, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Desa Kediri merupakan daerah yang ramai dilalui kendaraan karena merupakan lintasan utama dari kota Mataram ke jurusan Ubung (Pelabuhan Laut) dan Praya (Ibu Kota Lombok Tengah). Posisi ini menjadikan desa Kediri sebagai sebuah desa yang strategis. Sisi lain yang memberi nilai lebih pada desa ini adalah karena letaknya berdekatan dengan kantor Polsek dan Kantor Kecamatan.

⁷Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), p. 16.

Di wilayah kabupaten Lombok Barat (sampai akhir tahun 1999) tercatat ada 62 buah pondok pesantren, dan 12 buah di antaranya berada di wilayah Kecamatan Kediri. Dari ke-12 pondok pesantren yang ada, empat di antaranya berada di wilayah kecamatan kota, termasuk Pondok Pesantren Nurul Hakim.⁸

B. Sejarah dan Perkembangan P.P. Nurul Hakim.

Sebelum ada Pesantren Nurul Hakim, desa Kediri bukan wilayah pedesaan yang masyarakatnya memiliki kebiasaan buruk seperti berjudi, mabuk, mencuri, berzina, adu ayam, dan sebagainya. Jadi munculnya pesantren di wilayah tersebut bukan merupakan reaksi dari kondisi masyarakat setempat yang rusak.

Berdirinya Pesantren Nurul Hakim tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan Abdul Karim bin H. Abdul Hakim (1901-1980), karena dialah yang menjadi peletak dasar berdirinya Pesantren Nurul Hakim. Abdul Karim bukan keturunan *Kyai* (istilah di Jawa) atau *Tuan Guru* (istilah di NTB). Ia hanya seorang muslim yang kebetulan mampu menunaikan ibadah haji, tetapi memiliki kemauan keras untuk mendidik anaknya dengan didikan agama.

Ketika Abdul Karim berusia 15 tahun, ia disuruh ayahnya untuk belajar kitab pada Tuan Guru Mukhtar dan Haji Abdul Hamid. Setelah itu ia dikirim ke Mekah selama 5 tahun (1919-1924) untuk memperdalam ilmu-ilmu agama pada Syekh Said al-Amin, Syekh Hasan Maliki, Syekh Ali Maliki, Syekh Arsyad (Banjar), Syekh Al-Bantani, Syekh Thariq (Bogor), Syekh Betawi, Syekh Sumbawa dan sebagainya.

Sekembalinya dari Mekah (1924), ia segera mendirikan mushalla di dekat rumahnya sebagai media untuk membimbing masyarakat (khususnya anak-anak) untuk belajar kitab dengan konsentrasi Fiqh.

Pada tahun 1938 ia berangkat lagi ke Mekah untuk memperdalam ilmunya selama 2 tahun. Setelah pulang dari Mekah (1940), ia kembali menekuni kegiatan pembinaan masyarakat di mushalla dekat rumahnya. Pada tahun 1948 para santri mulai berdatangan (terutama dari Lombok Tengah) untuk belajar Fiqh. Karena para santri pendatang ingin kegiatan belajarnya lebih

⁸Pondok Pesantren Nurul Hakim ini sebenarnya merupakan sempalan dari Pondok Pesantren Al-Islahuddiny (1946), pesantren tertua kedua setelah pesantren "Darul Qur'an" (1940) di desa Bengkel, Kecamatan Labuapi, Lombok Barat. (Hasil wawancara dengan Tuan Guru Shafwan Hakim, tanggal 3 Mei 1999).

intensif, mereka minta diijinkan untuk mondok di rumah Abdul Karim. Abdul Karim tidak keberatan, tetapi karena belum ada pondok maka beliau hanya menyediakan tanah yang kemudian oleh para santri dibangun rumah *gedhek* (dinding dari bambu) untuk tempat pemondokan. Sejak saat itu Abdul Karim dikenal atau digelar dengan sebutan Tuan Guru Muda.⁹

Setelah Abdul Karim wafat, pengelolaan pesantren diteruskan putranya, Shafwan Hakim. Oleh Shafwan Hakim, pondok pesantren yang telah ada dikembangkan menjadi sebuah yayasan (Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim) dengan Akte Notaris No.56 Tanggal 2 Maret 1997. Yayasan yang diketuai oleh Shafwan Hakim saat ini telah memiliki tanah seluas 18,82 ha (4,32 ha untuk pesantren dan 14,5 ha digunakan untuk lahan pertanian).¹⁰

Untuk tahun ajaran 1998/1999 jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim ada 2.248 santri. Adapun jumlah guru ada 201 orang, terdiri atas 151 orang guru laki-laki dan 50 orang guru perempuan. Dari jumlah tersebut ada 9 guru berstatus PNS dari Departemen Agama yang diperbantukan di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Karyawan ada 27 orang, laki-laki 19 orang dan sisanya perempuan.¹¹

Sarana sekolah yang dimiliki pesantren ada 6 unit gedung dengan jumlah ruang kelas 64 lokal, dilengkapi dengan 1 lokal asrama guru, 45 lokal asrama putra dan 44 lokal asrama putri. Di samping itu terdapat sebuah kantor yayasan, sebuah kantor madrasah, ruang guru/ustadz, aula, dapur umum, 10 sumur tanah, 15 unit kamar mandi/WC dan kini sedang dibangun 3 unit gedung masing-masing untuk Madrasah Aliyah Putra, Ma'had Aliy dan gedung Workshop.¹²

Di lingkungan pesantren juga ada masjid dua lantai yang cukup megah dengan kapasitas $\pm$ 2500 jamaah, serta sebuah mushalla peninggalan dari Abdul Karim yang masih aktif difungsikan. Di samping itu juga ada sarana penunjang lain, seperti: Ruang Perpustakaan, Ruang Kesehatan, Balai Latihan Kerja (BLK), Gedung Koperasi, Pos Ekonomi Rakyat (PER), BMT, dan Kopontren serta 3 buah warung pelajar non koperasi.

Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim juga memiliki pemancar radio dakwah dan pembangunan "Swara Nurul Hakim" yang selalu mengudara

⁹Hasil wawancara dengan Tuan Guru Haji Shafwan Hakim, tanggal 3 Mei 1999

¹⁰Dikutip dari dokumen Pondok Pesantren Nurul Hakim, tanggal 4 Mei 1999

¹¹*Ibid.*

¹²Hasil pengamatan terhadap kondisi fisik bangunan yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Hakim, Mei 1999

pada frekuensi 1368 KHz, gelombang AM. 219,3 MR, serta satu bangunan lagi berupa Panti Asuhan "Ashabul Hikam" yang menampung 56 orang santri yatim.

Sarana lain yang dimiliki Yayasan Pesantren Nurul Hakim adalah 3 buah mobil kijang, telepon 2 buah, mesin air 15 buah, 10 buah *loud speaker*, seperangkat mebelair, papan monografi, alat-alat administrasi dan permesinan untuk kebutuhan Balai Latihan Kerja.

C. Pengembangan Pendidikan di PP Nurul Hakim

Pada permulaan abad ke 20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia yang secara garis besar dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan (*renaissance*), tak terkecuali bidang pendidikan. Beberapa prakarsa untuk mengadakan pembaharuan telah ditempuh, yang pada substansinya bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia pendidikan secara umum.

Memang, sebagaimana digambarkan Azyumardi Azra,¹³ ketika modernisasi merambah ke berbagai penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia, kalangan Islam menunjukkan respon yang berbeda satu sama lain. Ada yang merespon secara positif dan ada pula yang negatif. Respon positif ditandai dengan munculnya gagasan modernisasi Islam di kawasan ini. Gagasan modernisme Islam ini, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi "modernis" Islam seperti Jami'at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah dan lain-lain.

Pada awal perkembangan adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam ini sedikit-tidaknya terdapat dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasi organisasi-organisasi Islam di atas. Pertama, adalah adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh, seperti yang dilakukan Abdullah Ahmad dengan Madrasah Adabiyah, dan Muhammadiyah yang mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan Belanda secara cukup konsisten dan menyeluruh.

Pada pihak lain, terdapat eksperimen yang bertitik tolak justru dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Di sini lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya telah ada sejak waktu lama dimoderni-

¹³lihat, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999).

sasi; sistem pendidikan madrasah atau surau, pondok dan pesantren, yang memang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan *indigenous*, dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya.

Model respon yang kedua, untuk pertama kali dilakukan oleh Pesantren Mamba'ul Ulum Surakarta pada tahun 1906, kemudian Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1926. Dalam perkembangan berikutnya, langkah demikian diikuti oleh pondok-pondok pesantren lain, baik di Pulau Jawa maupun luar Jawa. Akhirnya, cepat atau lambat, pondok pesantren yang selama ini dianggap sebagai simbol kekolotan dan tradisionalisme, akhirnya juga mengadopsi modernisasi, terutama dalam pengelolaan model pendidikan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan di Pesantren Nurul Hakim di dusun Karang Bedil dan Sedayu, Kelurahan Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Jika dirunut dari akar sejarahnya, modernisasi pendidikan di pesantren tersebut berawal dari gagasan Tuan Guru Haji Shafwan Hakim. Shafwan Hakim, selaku pengasuh dan ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim menyadari bahwa sistem pendidikan Islam seperti yang diterapkan di pesantren saat itu, dianggap belum seperti yang diharapkan masyarakat. Di sana-sini masih banyak kelemahan-kelemahan yang harus ditutupi demi mengejar ketinggalan terutama dalam hal penguasaan ilmu-ilmu umum. Dengan kata lain, pendidikan Islam belum mampu berkomunikasi dengan dunia luar. Di sisi lain pendidikan Islam cenderung monoton atau kurang bervariasi dalam proses pengajarannya serta terkesan tidak ada pengembangan yang cukup berarti.

Padahal beliau yakin, bahwa santri yang lulus dari madrasah secara fungsional lebih unggul dibanding lulusan dari sekolah umum. Minimal akhlaknya lebih baik, ilmunya dapat bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakatnya. Sementara *output* dari sekolah umum realitasnya banyak yang menganggur, apalagi jika hanya lulusan SMU.

Pandangan tersebut memberikan dorongan kuat untuk mengembangkan pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Beliau berupaya keras untuk mengembangkan yayasan yang dipimpinnya, mengingat perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang variatif, meskipun usaha-usaha yang ditempuhnya tidak secara langsung (*indirect*) bersentuhan dengan kepentingan pesantren yang dipimpinnya. Sebab, apapun bentuk dan model pendidikan yang ada akan selalu terkait dengan aspek-aspek lain yang terdapat dalam masyarakat, sehingga pendidikan

bukan hanya sekedar pembinaan kepribadian seseorang dengan pedoman norma yang baku, melainkan menyangkut usaha merealisasikan kepentingan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Menurut Shafwan Hakim, jika sistem pendidikan Islam tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerjasama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga, sehingga bisa saling tukar informasi.

Dengan demikian, idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting. Sebab dengan itu institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Maka jika pesantren memiliki idealitas seperti itu, ke depan diharapkan pesantren mempunyai andil besar dalam proses modernisasi, karena dunia pesantren bersinggungan langsung dengan masyarakat.

Maka cukup realistis, jika Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim sejak tahun 1972 merintis berdirinya lembaga pendidikan dengan sistem klasikal sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar Pondok Pesantren.

Dalam kaitan ini, ada empat alasan yang mendasari pemakaian sistem madrasah di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Pertama, sistem *salafi* (klasik) membutuhkan waktu lama dan tidak mudah untuk mempertahankannya. Kedua, sistem *khalafi* (modern) dalam bentuk klasikal secara administratif lebih mudah pembinaan dan pengelolanya. Ketiga, sistem klasikal model madrasah membutuhkan waktu relatif cepat, hanya beberapa tahun saja, tidak seperti sistem lama (klasik). Keempat, dalam sistem *madrasi* materi pelajarannya dapat bervariasi, tidak semata-mata pelajaran agama, tetapi pelajaran umum dapat ditambahkan dalam kurikulumnya.¹⁴

Alasan ini sejalan dengan anjuran Departemen Agama, bahwa dalam rangka *konvergensi*, sebaiknya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama, sehingga murid di madrasah mendapatkan pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum.¹⁵

Dalam pada itu proses pendidikan yang cukup esensial adalah intelektualisme, yakni suatu studi yang merekonstruksikan pemahaman terhadap

¹⁴Hasil wawancara dengan Tuan Guru Haji Shafwan Hakim, tanggal 3 Mei 1999

¹⁵Lihat, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1985), p. 17

Islam lewat interpretasi secara kontinyu, dengan menggunakan pendekatan berbagai disiplin ilmu sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian pendidikan Islam sebenarnya adalah sebuah *rasionalisasi* dan *koherenisasi* Islam dengan berbagai perubahan obyektif yang senantiasa berkembang. Oleh karena itu perubahan sistem, model dan teknik serta kurikulum pendidikan merupakan suatu hal yang harus selalu diupayakan.

Di sisi lain, dengan berkembangnya sistem madrasah, sebutan "Santri Kelana" (sebutan bagi santri yang suka pindah-pindah pesantren), yang merupakan salah satu ciri penting pesantren lambat laun akan menghilang. Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan pada ijazah formal menyebabkan santri harus tetap tinggal di dalam satu asrama atau pesantren saja selama bertahun-tahun, tidak seperti situasi pesantren di masa lalu, santri sering berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan agama Islam tanpa menghiraukan pentingnya ijazah formal.

Shafwan Hakim mengakui, bahwa sistem pendidikan Islam yang ada sebenarnya telah menunjukkan kemajuan yang cukup berarti baik dari aspek pengembangan kurikulum, sarana fisik, penyediaan buku-buku dan sebagainya. Tetapi dari dimensi penanaman nilai-nilai agama dirasa masih kurang. Apalagi jika dilihat dari kebutuhan akan guru-guru yang mengajar bidang IPA, Matematika, Fisika dan Biologi. Padahal tanpa tersedianya guru-guru di bidang tersebut secara memadai, mana mungkin pendidikan Islam (terutama madrasah) mampu berkompetisi dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu, menurutnya, sudah saatnya Departemen Agama memikirkan pengangkatan guru-guru MIPA untuk madrasah-madrasah yang ada di lembaga Pendidikan Islam terutama madrasah yang ada di pesantren. Selama ini pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama kurang memperhatikan distribusi penempatan guru-guru yang berlatar belakang pendidikan jurusan MIPA.¹⁶

Dari sisi kurikulum tampaknya juga ada kelemahan-kelemahan, terutama pada muatannya yang terlalu banyak (*over loaded*). Akibatnya murid tidak menguasai secara mendalam. Secara prinsipil, kurikulum nasional harus ada, tetapi muatan lokal semestinya diatur sendiri secara bebas disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi lembaga pendidikan yang bersangkutan serta peluang pasar yang ada.

Jika hal ini telah terrealisasi dengan baik, maka perubahan sosial tidak

¹⁶Hasil wawancara dengan Tuan Guru Shafwan Hakim, tanggal 3 Mei 1999

akan menggelisahkan, karena telah diantisipasi sebelumnya. Dalam kaitan ini, persoalan pendidikan perlu mendapat perhatian serius, dan pesantren perlu diperhitungkan eksistensinya, karena ia tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional.

Untuk mencapai suatu idealisasi dari sebuah Lembaga Pendidikan Islam memang tidak mudah. Sebab perubahan sistem, metode, hingga kurikulum dalam kenyataan sering mengalami banyak kesulitan. Jadi, meski saat ini masyarakat pada umumnya menginginkan adanya perbaikan, tetapi dalam realitasnya masih banyak pesantren yang tetap berusaha mempertahankan cara tradisional yang telah berjalan dengan baik.

Ada beberapa alasan yang, menurut M. Habib Chirzin, menjadikan sebagian pesantren masih bertahan dengan sistem lama, di antaranya: (1) cara seperti itu telah berjasa dan berhasil melahirkan ulama pada zaman dahulu; (2) pertimbangan dari aspek *aqidah* dan *syari'ah*; (3) keterbatasan informasi yang diterima dan kerangka referensi yang dimilikinya; (4) semangat mengisolasi diri yang belum kunjung padam; dan (5) besarnya kedaulatan yang dimiliki pesantren tersebut.¹⁷

Setiap perubahan memang akan mengalami banyak kendala. Tetapi bagi Shafwan Hakim, kesulitan tidak harus dihindari atau mematahkan semangat untuk berubah, tetapi harus dicari jalan keluarnya. Diilhami oleh perjalanan "spiritual" nya ke berbagai pesantren, ia mencoba merealisasikan model pengembangan pendidikan Islam gaya pesantren dengan cara mengharmonisasikan aspek pengembangan intelektual dan pembinaan pribadi, serta memadukan ragam kelebihan yang dimiliki pondok-pondok pesantren lain. Misal, model pengembangan ekonomi pesantren yang dikembangkan pesantren Hidayatullah dan model pendalaman kitab kuning yang diterapkan di Pesantren Ploso.¹⁸ Itu sebabnya pesantren yang dipimpinnya dipacu terus untuk bergerak maju menuju lembaga pendidikan terpadu, yang memadukan antara Iptek dan Imtaq.¹⁹

Shafwan Hakim juga berpandangan bahwa pesantren seharusnya mampu mengembangkan sektor perekonomian yang berbasis pada jiwa pesantren. Karena tanpa dukungan ekonomi tidak mungkin tujuan ideal

¹⁷M. Chabib Chirzin, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta, 1995), p. 92

¹⁸Selain melanglang buana ke berbagai pesantren, Shafwan Hakim juga pernah menempuh pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Bacaloreat (Sarjana Muda), lulus tahun 1969.

¹⁹Lihat, Brosur Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim

itu bisa terwujud. Maka, yang perlu dilakukan oleh pesantren adalah membuka diri untuk mengadakan kerjasama dengan berbagai instansi atau departemen dan LSM baik yang ada di dalam maupun di luar negeri. Sebab, jika suatu lembaga pendidikan hanya mengharapkan bantuan tanpa usaha, tentu akan “ketinggalan kereta”. Apalagi tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman tidak bisa dihindarkan lagi. Oleh karena itu, penguasaan bahasa, terutama Inggris akan sangat membantu dalam melancarkan komunikasi sehingga menjadi efektif.²⁰

1. Faktor Pendorong Pengembangan Pendidikan di P.P. Nurul Hakim.

Ada beberapa alasan yang mendorong Shafwan Hakim untuk melakukan aktivitas tersebut. Di antaranya; Pertama, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman; dan kedua, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek.

Gagasan Shafwan Hakim untuk mengajarkan ilmu agama dengan sistem klasikal, baru terwujud pada tahun 1972. Pada tahun tersebut didirikan *Madrasah Tsanawiyah* untuk menampung lulusan SD. Untuk mendapatkan murid baru, pada tahap awal sekolah tersebut juga menampung mereka yang tidak lulus (*drop out*) bisa diterima. Langkah itupun ternyata membutuhkan waktu antara 4-5 bulan untuk mendapatkan murid sebanyak 1 kelas, yang kira-kira 30 - 35 siswa.

Pengembangan dari sistem *halaqah* ke klasikal bukan tanpa alasan. Realitas saat itu menunjukkan bahwa, sebelum ada sistem klasikal, santri-santri yang mondok di Pesantren Nurul Hakim ada dua macam. Sebagian santri mondok di Pondok Pesantren Al-Islahuddiny dan sebagian yang lain mondok di Darul Hafidz (sekarang Pondok Pesantren Selaparang) Kediri yang non klasikal. Santri dihadapkan pada dua pilihan, kalau memilih klasikal mondok di Al-Islahuddiny, sedangkan yang non klasikal bisa mondok di Pondok Pesantren Selaparang (kira-kira 1 km dari Pondok Pesantren Nurul Hakim) ke arah Timur.

Kenapa terjadi pengembangan sistem pengajaran di Pondok Pesantren Nurul Hakim? Bahwa dalam realitasnya, lulusan sekolah umum (pendidikan umum) dari satu sisi belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di

²⁰Hasil Wawancara dengan Tuan Guru Haji Shafwan Hakim, tanggal 3 Mei 1999

bidang pembinaan keagamaan, juga lulusannya banyak yang nganggur, tetapi lulusan pondok paling tidak dapat memberikan manfaat bagi diri, keluarga dan mungkin juga bagi masyarakat dengan bekal ilmu-ilmu keagamaan yang telah diperolehnya. Itulah alasan yang paling mendasar yang menjadi latarbelakang perubahan sistem pengajaran di Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Meskipun pemikiran keagamaan, khususnya di lingkungan Islam, bisa berkembang ke arah pemikiran berdasarkan kerangka dan kaidah-kaidah ilmu seperti yang difahami dalam dunia modern, namun institusi yang mengembangkan dan mengajarkan agama seperti pesantren di Indonesia pada saat sekarang ini, bagaimanapun juga bukan lembaga yang men-simbolisasikan ilmu pengetahuan atau secara jelas melakukan kegiatan-kegiatan yang mendorong kemajuan.²¹

Dari waktu ke waktu, Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim banyak mengalami perkembangan yang berarti. Perkembangan ini disebabkan oleh beberapa faktor:

Pertama, adanya forum komunikasi antar pondok pesantren yang diberi nama "Forum Kerjasama Pondok Pesantren Kabupaten Dati II Lombok Barat" yang keberadaannya dikuatkan dengan SK Bupati Dati II Lombok Barat No. 1276 Tahun 1991 dengan Tuan Guru Haji Shafwan Hakim sebagai Ketua Umumnya.²²

Kedua, hasil studi banding dan pengamatan yang mendalam Shafwan Hakim ke berbagai pondok pesantren besar dan terkenal selama belasan tahun, seperti Pondok Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri, Ath-Thahiriyyah, Asy-Syafi'iyah, dan Darun Najah Jakarta, Pabelan Magelang, Cipasung dan Suryalaya Tasikmalaya, Kajen Pati, Gontor Ponorogo, Tebuireng Jombang, Krapyak Yogyakarta, Guluk-guluk Sumenep, serta Maskumambang Lamongan.

Dari lawatan ke berbagai pondok pesantren tersebut setidaknya memberikan gambaran dan membawa angin perubahan bagi pondok pesantren yang dipimpinnya. Apalagi karena didorong oleh suatu kesadaran bahwa

²¹Lihat, M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), p. 5

²²Secara garis besar, tugas Forum Kerjasama Pondok Pesantren ini adalah: 1) meningkatkan peranan Ponpes di dalam mengelola pendidikan dan pembangunan masyarakat bangsa, khususnya dalam bidang mental spiritual; dan 2) mengadakan koordinasi, komunikasi secara terarah dan berkesinambungan demi terwujudnya rasa persatuan dan kesatuan antar pondok pesantren. (Hasil wawancara dengan Tuan Guru Sofwan Hakim, 3 Mei 1999)

pondok pesantren harus berperan aktif dalam rangka mengantisipasi perkembangan dan tantangan pada masa yang akan datang yang tetap menjadi tuntutan umat.²³

Faktor lain yang memberi andil besar dalam pengembangan Pondok Pesantren Nurul Hakim adalah kecerdasan dan kreativitas Shafwan Hakim. Beliau termasuk seorang Tuan Guru yang berpikiran maju dan pandai membangun jaringan kerja (*net work*). Maka tidak mengherankan, jika beliau segera memperoleh tempat di hati para Tuan Guru lain yang mengasuh di pesantren Nurul Hakim.

Bagi Shafwan Hakim, meski pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga dapat berperan dalam memberdayakan para santri melalui berbagai aktivitas ke arah pengembangan masyarakat. Atas dasar asumsi ini ia berpendapat bahwa orientasi pesantren harus diperluas, tidak sekedar mengajarkan bidang keagamaan, melainkan juga soal ketrampilan (*skill*) dan kemasyarakatan, sehingga ilmu pesantren dapat dipandang sebagai *full of value* meski masih lebih banyak bersifat normatif dari pada *nomotetik* dan deskriptif, yang tentu saja ada perbedaan dengan konsep ilmu konvensional.

Shafwan Hakim ternyata punya komitmen kuat untuk mengatasi realitas persoalan dan kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat dan para santri di masa mendatang. Beliau segera mencoba menjajagi kemungkinan-kemungkinan dalam kerangka mendidik dan melatih para santri guna memperbaiki taraf hidup mereka dari berbagai sektor kehidupan, terutama aspek pendidikan dan ekonomi.

Itu sebabnya, dalam waktu yang relatif singkat gagasan yang muncul segera di-*try out*-kan dengan jalan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di pesantren. Kunci utama untuk mengembangkan pesantren bertumpu pada sistem koordinasi secara vertikal maupun horisontal dan ditopang oleh jaringan yang kuat, sehingga pesantren harus membuka diri (*inklusif*) dalam menatap perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya dan perubahan sosial pada umumnya.

2. Aspek-aspek Pengembangan Pesantren di P.P. Nurul Hakim.

Ketika Pondok Pesantren Nurul Hakim berubah menjadi sebuah yayasan, tidak sedikit perubahan dan perkembangan yang terjadi, baik me-

²³Lihat, Laporan Kegiatan Forum Kerja Sama Pondok Pesantren Kabupaten Dati II Lombok Barat, (Lombok Barat: t.p., 1994), p. 6.

nyangkut bidang akademik, kinerja kelembagaan, sarana fisik dan lainnya.

Secara kronologis perkembangan lembaga pendidikan formal (sekolah) di pesantren Nurul Hakim diawali dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1972, yang statusnya menjadi disamakan sejak 19-1-1977. Pada tahun 1977 berdiri pula Madrasah Aliyah (MA) putra-putri. Kemudian pada tanggal 5 Oktober 1988 berdiri Taman Kanak-Kanak, dan terakhir pada tahun 1990 berdiri Ma'had Aly.

Berkat administrasi pendidikan yang baik, didukung oleh para tenaga ahli dan fasilitas yang memadai, lembaga Madrasah Aliyah putra/putri dapat mencapai prestasi yang membanggakan, karena ada siswa-siswa yang berprestasi dalam kegiatan di tingkat daerah maupun nasional. Para alumninya juga dapat melanjutkan dan berprestasi, tidak saja di STAIN/IAIN, tetapi juga di Perguruan Tinggi Umum Negeri dan Swasta, seperti UNRAM, UNDIP Semarang, IKIP(UM) Malang serta Perguruan Tinggi Umum Swasta di Bandung, Surabaya dan Jakarta.

Sejak tahun 1981 alumni Madrasah Aliyah Nurul Hakim telah diterima di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta, dan sejak tahun 1994 alumni Aliyah Putra telah dapat melanjutkan belajar di Jami'ah Islamiyah Madinah Munawarah pada Fakultas Syariah dan Hadist, serta di Universitas Al-Azhar Mesir. Bagi yang tidak melanjutkan, lulusannya banyak mengabdikan di masyarakat sebagai da'i daerah terpencil, guru di Masjid, Madrasah, Ponpes, Pimpinan di Ponpes, atau menggeluti bidang ketrampilan dan menekuni bidang pertanian.

Berkaitan dengan pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hakim, dapat dikategorisasikan dalam dua bidang, yaitu: (a) aspek pengembangan pendidikan dalam kaitan dengan bidang intelektual dan afektif, dan (b) pengembangan pendidikan dalam kaitan dengan bidang ketrampilan. Aspek pertama dimaksudkan untuk memberi bekal secara kognitif dan sikap serta kepribadian siswa (santri), sedangkan aspek yang kedua dimaksudkan untuk membentuk dan menumbuhkan kreativitas santri.

a. Aspek Intelektualitas dan Afektifitas

Pengembangan pesantren dengan sasaran kognitif dan afeksi ini tercermin dari perubahan dan pembenahan yang dilakukan pihak Pesantren Nurul Hakim pada segi-segi, sebagai berikut:

(1) Tujuan Pendidikan.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hakim (1948) hingga

perkembangan terakhir yang terus bergerak maju, secara implisit menunjukkan bahwa Pesantren Nurul Hakim merupakan sebuah lembaga dakwah dalam pengertian luas yang berorientasi untuk membentuk umat yang *imani, ilmi* dan *amali*.

Formulasi di atas meski secara umum belum dipahami betul oleh para santri, tetapi tujuan ini secara eksplisit sering dijelaskan oleh Tuan Guru dalam berbagai kesempatan, seperti saat pengajian (*tabligh*), khutbah, dan sebagainya. Bahkan belakangan ini pesantren mulai digiring menuju lembaga pendidikan yang memadukan antara iptek dan imtaq.

Maka secara formal, Pesantren Nurul Hakim memiliki tujuan yang jelas dan konkrit dalam pendidikan. Meski disadari, sampai sekarang belum ada suatu perumusan yang pasti tentang tujuan pendidikan pesantren, yang secara rinci kemudian dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten

(2) Metode Pengajaran

Secara umum pengajaran di pondok pesantren menggunakan metode *sorogan*, yang merupakan ciri khas kyai dalam menularkan ilmunya kepada santri. Cara demikian sampai saat ini masih banyak dipraktikkan di pesantren-pesantren tradisional. Meski cara ini memiliki segi-segi kelemahan, tetapi dalam realitasnya masih dipertahankan lantaran melihat sisi-sisi kelebihannya. Dengan cara tersebut proses *delivery of culture* berlangsung amat intensif. Saat ini pun nampaknya masih banyak yang menerapkan metode ini, kendati telah berubah istilahnya, seperti: pendadaran, tutorial dan *mentoring*.

Metode lain yang masih melekat di dunia pesantren adalah metode *bandongan*. Cara ini lebih spesifik karena secara tidak langsung telah terjadi pengelompokan tingkatan kemampuan santri dari aspek penguasaan kitab. Biasanya, pondok pesantren modern mengkombinasikan antara sistem tradisi pesantren lama dan sistem *madrasi* (klasikal). Bagi Pondok Pesantren Nurul Hakim, sistem *sorogan* belum pernah diterapkan tetapi sistem *bandongan* yang sejak awal diterapkan dengan model *halaqah* secara intensif dan rutin hingga kini masih berjalan, khususnya pengajaran kitab-kitab klasik.²⁴

Pesantren Nurul Hakim sebagaimana pesantren klasik lainnya, sejak berdirinya tahun 1948 hingga tahun 1971 menerapkan sistem *halaqah* yang

²⁴Hasil wawancara dengan Sirajudin (santri Ma'had Aliy), tanggal 4 Mei 1999

mengajarkan kitab-kitab klasik. Sistem pengajaran, yang semula hanya sistem *halaqah*, tahun 1972 dilengkapi dengan sistem *madrasi* (klasikal) dengan membuka Madrasah Tsanawiyah. Dasar pemikiran pengembangan ini karena dua alasan. Pertama, sistem klasik proses belajarnya memakan waktu yang lama. Kedua, sistem *salafy* tidak mudah diterapkan terhadap santri dalam jumlah yang besar.²⁵

Seiring dengan berkembangnya sistem *madrasi* yang menjadi ciri penting pada pesantren *khalafi* jelas menampakkan diri sebagai “perguruan” sebagaimana pesantren-pesantren lain yang beridentitas “modern” membawa implikasi dan konsekuensi-konsekuensi : penjenjangan, tenaga guru, tata usaha, sarana ruang, dan lain-lainnya. Ini menunjukkan bahwa pesantren Nurul Hakim dalam batas tertentu telah mengikuti jejak kaum reformis. Terbukti dengan adanya sejumlah akomodasi dan “penyesuaian” yang dilakukan pesantren, yang ternyata mendukung kontinuitas pesantren dan bermanfaat bagi para santri. Namun demikian, adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan pesantren.²⁶

(3) Orientasi Pembelajaran

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Sekalipun tujuan pendidikan pesantren secara eksplisit belum dirinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara sistematis tujuan pendidikan di pesantren jelas *out put*-nya, yaitu bersikap mandiri, berakhlak luhur serta bertaqwa tanpa mengabaikan aspek pengajarannya yang membina dan mengembangkan intelektual peserta didik (santri atau murid).

Meskipun secara tegas tidak dipisahkan antara dimensi pendidikan dan pengajaran, tetapi justru kedua dimensi ini saling mengisi dan harmonis. Indikasi yang dapat ditangkap adalah kitab-kitab standar (*Kutub al-Muqarrarah*) yang diajarkan di Pesantren Nurul Hakim. Akan menjadi lebih transparan orientasi pendidikan pesantren ketika kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan bahwa tujuan seseorang menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu adalah semata-mata karena kewajiban Islam yang harus dilakukan secara ikhlas.

²⁵Hasil wawancara dengan Muhammad Ali dan Muhsinin (Guru MTs), tanggal 6 Mei 1999

²⁶Azyumardi Azra dalam Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-bilik Pesantren*, p. xiv

Dengan model *madrasi*, Pesantren Nurul Hakim tidak begitu saja menanggalkan watak karakteristik pesantren, sehingga penekanan orientasi pendidikan tetap pada pengembangan watak pendidikan individual *self employment* dan *social employment*. Maka dapat dipastikan *out put* Pesantren Nurul Hakim ada yang menjadi ABRI (TNI), dokter, dosen, *entrepreneur*, *mubaligh* dan sebagainya.

(4) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pesantren meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam. Pondok pesantren tradisional pada umumnya memiliki kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikannya secara eksplisit, atau menukikkan secara tajam dalam bentuk kurikulum dengan rencana pelajaran dan masa belajarnya.

Pondok Pesantren Nurul Hakim secara tegas merumuskan tujuan pendidikan dan kurikulum yang diterapkan. Lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Pesantren Nurul Hakim adalah tingkat Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Ma'had Aliy (pasca Aliyah).

Dalam menerapkan materi pembelajaran, untuk tingkat TK dipakai kurikulum pemerintah di samping mengembangkan dan menggunakan kurikulum pesantren yang disesuaikan dengan usia anak didik. Begitu pula untuk tingkat Ibtidaiyah, memberlakukan kurikulum pemerintah (Departemen Agama) yang telah dikembangkan dan diperkaya dengan kurikulum pesantren khususnya bidang keagamaan. Di samping aktivitas kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler juga dikembangkan seperti ketrampilan kepramukaan, *khithabah* (latihan pidato), pengajian kitab-kitab dasar, kursus bahasa Arab dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).²⁷

Sedangkan untuk Madrasah Tsanawiyah yang berstatus disamakan, sejak 19 Januari 1997 menggunakan kurikulum Departemen Agama yang diperkaya dengan kurikulum pesantren berupa Pendidikan *Kutub Mu'tabar* standar pada Mazhab Syafi'i, Pendidikan Bahasa Arab dan Inggris dengan mengikuti metode yang dikembangkan di Pondok Modern Gontor dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta.

Madrasah Aliyah yang berdiri tahun 1977 saat ini berstatus disamakan, memiliki jurusan-jurusan IPA, IPS, Bahasa, Program Keagamaan, dan Program Ketrampilan. Selain diterapkan kurikulum Diknas pada jurusan

²⁷Hasil wawancara dengan Sirajudin (santri Ma'had Aliy), tanggal 4 Mei 1999

IPA, IPS, dan Bahasa, penguasaan *Kutub Mu'tabarah*, Bahasa Arab dan Inggris serta ketrampilan lain juga sangat ditekankan.

Untuk Ma'had Aliy "*Darul Hikmah*" yang berdiri tahun 1990/1991 dengan masa belajar 6 semester (3 tahun) dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pesantren dengan bidang kajian : (1) Bahasa Arab dan Ilmu Bahasa Arab, (2) Fiqh Muqarin dan Ushul Fiqh, (3) Tafsir dan Ilmu Tafsir, (4) At-Tauhid, (5) At-Tarbiyah al-Islamiah, (6) Metode Dakwah, (7) Gazwul Fikr dan Al-Firaq Al-Haddamah dan (8) Mantiq.²⁸

Pada dasarnya kurikulum yang berjalan di Pondok Pesantren Nurul Hakim dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori; (1) kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah (Departemen Agama) dan pengembangannya, (2) kurikulum yang murni ditetapkan oleh pesantren. Kategori pertama berkenaan dengan status madrasah yang bersangkutan yakni telah disamakan mulai Tingkat Ibtidaiyah hingga Tingkat Aliyah. Sedangkan kategori kedua merupakan kelanjutan dari lulusan Madrasah Aliyah yang secara fungsional para santrinya turut membantu mengajar di madrasah dan pengelolaan yayasan.

(5) Kitab-kitab yang Dipelajari

Pesantren Nurul Hakim, meski telah menerapkan sistem *madrasi*, tetapi tetap mempertahankan corak klasiknya, seperti sistem *halaqah*. Maka pesantren ini secara jelas menggunakan kedua sistem itu dengan mengkombinasikannya. Kombinasi kedua sistem pengajaran ini tercermin pula dalam penggunaan kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri yang *notabene* adalah murid madrasah.

Kitab-kitab yang digunakan di pesantren ini tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren klasik di Indonesia, dan secara umum menerima faham Asy'ariyah di bidang teologis. Sementara di bidang fiqh, penganut aliran Ahlussunnah wal Jama'ah (*Sunnites*) yang bermazhab Syafi'i mendasarkan pada empat sumber fiqh Al-Qur'an, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas.²⁹

Adapun kitab-kitab yang dipakai, nampaknya ada kesamaan dengan berbagai pesantren klasik di Jawa, seolah kitab-kitab tersebut merupakan buku teks wajib (*al-kutub al-wajibah*) bagi pesantren. Kitab-kitab tersebut di antaranya adalah: (1) *Fath al-Qarrib* karya Syekh Muhammad Ibnu Qasim al-Ghazali, (2) *Fath al-Mu'in* karya Zainuddin Abdul Aziz; (3) *Fath al-Wahhab*

²⁸Hasil wawancara dengan H. Abdurrahman, tanggal 6 Mei 1999

²⁹Hasil wawancara dengan H. Mu'tamar Ibrahim, tanggal 6 Mei 1999

karya Abu Yahya Zakaria Al-Anshory; (4) *Kifayatul Akhyar* karya Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-'Asyim; (5) *Al-Jurumiyah* karya Syekh Ahmad Zein Dahlan; (6) *Alfiyah Ibnu 'Aqil* karya Jamaluddin Muhammad Ibnu Abdillah; (7) *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Ibrahim bin Ismail az-Zarnudji; (8) *Riyadlus Shalihin* karya Abu Zakaria Yahya an-Nawawi; (9) *Al-Arbain an-Nawawiyah* karya Imam an-Nawawi; (10) *Bulugh al-Marom* karya Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani; (11) *Akhlaq lil Banin*; (12) *Nahwul Wadhih* karya Ali-Jarimy dan Musthafa Amin; (13) *Qira'at al-Rasyidah*; dan (14) *Al-Iqna'*.

Kitab-kitab tersebut sebagian diajarkan kepada santri atau murid Tsanawiyah dan Aliyah di kelas dan sebagian lagi diajarkan dengan sistem *halaqah* di mushalla atau masjid dengan pengasuh Tuan Guru Shafwan Hakim dibantu oleh para *asatidz* (guru) yang ahli di bidangnya, sehingga mirip seperti "Kuliah Terbuka".

Bagi santri *Ma'had Aliy* (pasca Aliyah) diajarkan kitab-kitab: (1) *Subul al-Salam* Syarakh *Bulugh al-Maram*; (2) *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli; (3) *Ibanat al-Ahkam*; (4) *Al-Husun al-Hamidiyah* karya Muhammad Afandi Al-Jisr; (5) *Tafsir Ayat Ahkam* karya Muhammad Ali Al-Shabuny; (6) *Kitab al-Tauhid* karya Muhammad bin Abdul Wahhab; (7) *Al-Jami 'uddurus* (bahasa); (8) *Bidayat al-Mujtahid* karya Ibnu Rusyd; (9) *Kitab Hudhudy* (Tauhid).³⁰

Dari pengajaran kitab-kitab tersebut diharapkan para santri memiliki kemampuan mempertahankan kemurnian agama dan mampu membentengi unsur-unsur eksternal yang destruktif, di samping santri memiliki wawasan keislaman yang memadai, terutama dari segi *aqidah* dan *syari'ah*.

Untuk meningkatkan penguasaan santri pada kitab-kitab klasik, di Pesantren Nurul Hakim juga ada beberapa macam kegiatan yang wajib diikuti oleh para santri. Pertama, program *halaqah* pengajian *al-Kutub al-Mu'tabarah* bermazhab Syafi'i. Bagi santri kelas III Aliyah harus menempuh ujian pendadaran baca kitab sebagai alat evaluasi kemampuan santri terhadap penguasaan kitab-kitab yang dikaji. Kedua, program pembinaan khusus. Program ini berjalan sejak tahun 1995 bagi santri kelas II MTs yang akan melanjutkan ke Madrasah Aliyah Da'wah Islamiyah. Konsentrasi pembinaan adalah pengajaran kitab *mu'tabarah*, Bahasa Arab dan keorganisasian. Ketiga, program pendidikan khusus. Kurikulum yang berlaku

³⁰Hasil wawancara dengan Drs. Mahsun (Kepala Madrasah Aliyah) dan Lalu Sadarudin (santri *Ma'had Aliy*), tanggal 3 dan 4 Mei 1999.

adalah perpaduan antara kurikulum sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Depdiknas, Depag dan Pesantren. Sistem yang digunakan *full day school* dengan materi IPA, Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Agama Islam (*Kutub Mu'tabarah*). Program ini diperuntukan bagi calon santri yang telah lulus ujian masuk dan memiliki NEM SD di atas 35 serta lulus pada ujian seleksi. Keempat, *Syub'at at-Ta'lim al-Lughah*. Program ini ditujukan untuk penguasaan ilmu agama Islam dan profesionalisme dalam segala bidang. Penekanan pada pengembangan kemampuan berbahasa, baik kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menerjemah. Adapun target dari kegiatan adalah menjadikan bahasa sebagai alat untuk memperluas dan mengembangkan keilmuan agama Islam dan sebagai alat untuk menunjang profesi santri pada masa-masa yang akan datang.³¹

b. Aspek Ketrampilan (Skill)

Di samping pengembangan aspek intelektual dan afeksi, Pesantren Nurul Hakim juga mencoba mengembangkan aspek pendidikan ketrampilan yang diberikan melalui pendidikan ekstrakurikuler. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka di Pesantren Nurul Hakim telah didirikan lembaga-lembaga penunjangnya, seperti: (1) BLK (Balai Latihan Kerja) santri dan masyarakat. Melalui BLK para santri diberi berbagai macam latihan ketrampilan yang meliputi : komputer, pertukangan, elektronika, jahit menjahit, pertanian atau perkebunan, perikanan dan peternakan, serta kursus bahasa Inggris dan Jerman³²; (2) Radio Dakwah dan Pembangunan Swara Nurul Hakim, yang mengudara dengan motto: "Berguna untuk membangun dan beramal", pada frekuensi 1368 KHz gelombang AM. 219,3 MR, pada pukul 17.00 s/d 19.30 WITA setiap hari dengan mengkhususkan diri pada siaran-siaran agama Islam, termasuk pengajian kitab klasik; (3) Koperasi Pondok Pesantren atau Kopontren. Kopontren ini memiliki dua macam aktivitas ekonomi, yaitu: perdagangan dengan beberapa unit pertokoan dan depot, dan unit simpan pinjam BMT yang telah merekrut nasabah 360 orang, baik santri maupun masyarakat, dengan uang simpanan sebesar Rp.50 juta³³; (4) Balai Kesehatan Klinik Ibnu Sina. Fasilitas yang dimiliki oleh klinik tersebut meliputi: penjangaan, peningkatan kualitas ke-

³¹Hasil wawancara dengan H. Abdurrahman, H. Mu'tamar Ibrahim dan Muh. Sa'iy Mahyudin, tanggal 5 Mei 1999

³²Hasil wawancara dengan Drs. Mahsun, tanggal 5 Mei 1999

³³Hasil wawancara dengan Rosyad dan Muslih Halim (pengurus koperasi), tanggal 6 Mei 1999

sehatan dan pengobatan bagi santri dan masyarakat. Klinik ini bekerjasama dengan Puskesmas Kecamatan Kediri. Perlengkapan yang ada meliputi: ruang rawat jalan, rawat inap, pemeriksaan dan sebuah ambulance³⁴; (5) Panti Asuhan "*Ashabul Hikam*". Panti ini melakukan usaha: penyantunan dan pengasuhan anak yatim dengan sasaran santri-santri Nurul Hakim. Mereka memperoleh pembinaan dan pendidikan yang sama dengan para santri di samping mendapatkan ketrampilan wajib seperti: pertanian, perkebunan dan pertukangan³⁵; (6) Majelis Ta'lim. Kegiatan ini diikuti oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu setiap hari Jum'at pukul 14.00 WITA mengambil tempat di Masjid Jami'. Majelis ta'lim ini juga diikuti oleh para wali santri yang sedang berkunjung ke pesantren. Sedikitnya ada 6 Tuan Guru yang mengasuh majelis ini³⁶; (7) Pembinaan Masyarakat. Para *asatidz* (guru-guru) yang dipandang cakap dan mampu berdakwah ditugaskan untuk membina majelis ta'lim yang tersebar di beberapa tempat wilayah Lombok secara berkesinambungan. Ada 19 orang da'i yang menetap di beberapa tempat untuk melakukan tugas tersebut³⁷; (8) Kepramukaan. Pendidikan ini meski sifatnya ekstrakurikuler tetapi cukup efisien dan strategis dalam rangka pembinaan mental, skill dan watak, para santri mulai Ibtidaiyah hingga Aliyah. Pembinaanya diambilkan dari para santri senior, terdiri dari santri kelas III Aliyah yang berprestasi dan para santri Ma'had Aliy dibantu oleh para *asatidz* dan *asatidzah* yang berbakat di bidang kepramukaan.³⁸

Dari uraian di atas nampak bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) dalam upaya membentuk manusia muslim yang baik dan shalih, tidak cukup hanya memberikan pengetahuan kepada para murid. Oleh karena itu pesantren juga berupaya mewujudkan usahanya dengan membentuk suasana di sekitar pesantren.

Santri, sebagai elemen penting dalam pesantren tidak hanya dibatasi pada orang yang belajar di pesantren tradisional, melainkan juga para siswa madrasah atau lembaga pendidikan lain yang mengikuti program pendidikan menurut konsep Departemen Agama. Sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di pesantren terintegrasi demikian rupa, sehingga sangat mungkin tercipta iklim kompetisi yang ekstra ketat dan pada gilirannya para santri terseleksi.

³⁴Hasil wawancara dengan Muhsinin, tanggal 4 Mei 1999

³⁵*Ibid.*

³⁶Hasil wawancara dengan Lalu Sadarudin, tanggal 4 Mei 1999

³⁷*Ibid.*

³⁸Wawancara dengan Marwan (siswa Madrasah Aliyah), tanggal 5 Mei 1999

Dalam proses belajar mengajar di pesantren, baik yang menyangkut pengasahan intelektual dan pembinaan watak kepribadian, dalam realitasnya dapat berjalan secara harmoni tanpa ada benturan di dalamnya. Hal itu dapat terwujud karena sistem nilai di pesantren secara dialektis tidak memisahkan antara yang teoritis dengan yang praktis, antara yang *profan* dan *agamis*, dan antara yang *duniawi* dan *ukhrawi*, semuanya dirajut dalam sebuah sistem yang kokoh dan harmoni.

Itu sebabnya, lembaga pendidikan Islam model pesantren tidak bisa lagi dipahami secara “ekstrem” dengan mengklaim pesantren sebagai simbol kekolotan, kejumudan dan *exklusif*. Apalagi belakangan ini dunia pesantren telah mencoba “unjuk gigi” guna menepis asumsi negatif, dengan melakukan perubahan di berbagai bidang. Pergeseran nilai secara besar-besaran yang dialami dunia pesantren, diharapkan menjadikan pesantren mampu “berbicara” di era global dan memiliki “*bargaining power*” di tingkat elit politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Dengan kata lain pesantren harus mampu berinteraksi secara aktif dan intensif dengan dunia luar.

Meskipun pengajaran kitab-kitab klasik masih dipandang prestisius di dunia pesantren, termasuk di pesantren Nurul Hakim, namun hal itu justru semakin menggairahkan semangat para santri, karena mereka sadar bahwa “pesantren adalah pesantren” yang memiliki karakteristik tersendiri, daya *isolement* yang kuat terhadap unsur-unsur eksternal yang destruktif, tetapi tetap moderat dalam menatap perubahan zaman ini.

Berkaitan dengan perubahan gaya kepemimpinan Kyai dari *paternalistik* ke *egalitarian* dan kolektif, ternyata tidak menjadikan dirinya kehilangan wibawa dan kharisma. Terbentuknya Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim yang memiliki sistem pendidikan klasikal (*schooling*) mulai dari TK hingga *Ma'had Aliy* (tingkat tinggi) yang ditunjang dengan sarana cukup memadai diharapkan mampu mengantarkan pesantren ke kancah pergulatan dunia pendidikan yang semakin kompleks dan sarat dengan persoalan serta tantangan global.

Alam pikiran yang “*nrimo*”, “*tawakkal*” dan “*ikhlas beramal*” yang dulu telah terbingkai rapat kini telah mengalami pergeseran ke alam pikiran *economics oriented*, di mana aspek manajerial menjadi amat penting dalam proses pertumbuhan pesantren di masa mendatang. Meski pesantren masih mempertahankan pola *salafiyah* yang dianggap masih *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal, tetapi pesantren sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan dan sosial, dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya.

Ikhwal berdirinya pesantren Nurul Hakim memang atas usaha pribadi Tuan Guru (Kyai), sehingga perkembangan selanjutnya figure sang kyai sangat menentukan *hitam putihnya* pesantren. Kondisi tersebut bahkan tidak jarang melahirkan implikasi manajemen yang *otoritarianistik* (meminjam istilah A. Malik Fajar). Tetapi, respon pesantren Nurul Hakim terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi kelihatannya sangat tepat. Apalagi modernisasi yang dilakukan ternyata juga mencakup aspek-aspek penting dari modernisasi pesantren seperti yang digambarkan Nurcholish Madjid, yang meliputi: (1) pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*; (2) pembaruan metodologi; (3) pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan (4) pembaruan fungsi, dari semula hanya fungsi kependidikan dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.³⁹

Dengan demikian pengembangan kelembagaan dalam bentuk yayasan, yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif telah mengantarkan pesantren ke pola manajemen modern. Perubahan tersebut dalam kenyataan justru mampu mengantarkan pesantren ke arah kemajuan yang cukup fenomenal, sehingga keberadaannya patut diperhitungkan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

IV. Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Faktor yang mendorong dilakukannya pengembangan potensi pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hakim adalah: (a) perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat; (b) keyakinan dan semangat yang kuat dari Tuan Guru Shafwan Hakim untuk menjadikan Pondok Pesantren Nurul Hakim sebagai pesantren yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat atau selalu menyesuaikan dengan perubahan sosial yang terjadi.
2. Usaha yang ditempuh untuk menjaga eksistensi dan kontinuitas pesantren, pengelola Pondok Pesantren Nurul Hakim mencoba melakukan pengembangan pendidikan. Pengembangan ini dilakukan dengan mengadopsi sistem klasikal (sistem pendidikan modern) serta memperkaya kurikulum pendidikan yang mampu membekali para santri kelak, melalui berbagai macam program ekstrakurikuler yang

³⁹Lihat, Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 1997), p. xxii

banyak mengarah kepada *life skill*.

3. Secara garis besar ada dua aspek pengembangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hakim, pertama, aspek yang mendukung penanaman segi kognitif dan afektif, dan kedua aspek yang terkait dengan pengembangan ketrampilan bagi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS
- Azyumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos
- _____, 1999, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Dawam Rahardjo, M (editor), 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta : P3M
- _____, (editor), 1985, *Pesantren dan Pembangunan*, Jakarta: LP3ES
- Dokumentasi, Brosur, Laporan*, Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Lombok Barat, NTB.
- Lembaga Pers Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, 1998, *Majalah Mahasiswa Paradigma*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Edisi I Tahun VI Oktober 1998.
- Imron Arifin, 1993, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimashada Press
- Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta : Paramadina
- Saifuddin Zuhri, 1978, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Bandung : PT Al-Ma'arif
- Steenbrink, Karel A., 1994, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES
- Zamakhshari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES